

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masyarakat Abad ke 21 yang sering disebut masyarakat post modern yang dicirikan dengan kapitalisme global, teknologi dan informasi, masyarakat jaringan telah mengubah tatanan dunia termasuk Indonesia. Gejala dari globalisasi dan modernisasi dapat dicermati dengan adanya persaingan ideologi dalam kehidupan antarbangsa. Dalam kondisi persaingan ideologi yang demikian itu, ideologi liberalism beserta ideologi dibalik liberalism seperti rasionalisme, kapitalisme, individualisme, materialisme, sekulerisme, konsumerisme, dan hedonisme, dapat dikatakan mendominasi dan menghegemoni karakteristik kehidupan masyarakat Indonesia di bidang sosial, politik, budaya dan ekonomi suatu bangsa. Atmadja dan Mudana (2018)<sup>1</sup> menunjukkan bahwa dampak dari globalisasi tersebut melahirkan masyarakat teknokrasi, manusia teralienasi, perubahan kepribadian manusia. Permasalahan-permasalahan lain yang ditimbulkan akibat globalisasi tersebut seperti: (1) terjadinya disorientasi nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi dan ideologi bangsa; (2) bergesernya nilai-nilai etika dalam kehidupan masyarakat; (3) memudarnya kesadaran nilai-nilai budaya bangsa; (4) ancaman disintegrasi bangsa;

---

<sup>1</sup>Atmadja, Nengah Bawa dan Mudana. *Ilmu Sosial dasar Berorientasi Integrasi Nasional dan Harmoni Sosial Berbasis Tri Hita Karana*. (Jakarta : Rajawali Pers, 2018), hh. 58-61.

(5) melemahnya kemandirian bangsa (Pemerintah Republik Indonesia, 2010: 16-19)<sup>2</sup>.

Meminjam pemikiran Raka, dan menganalisis berbagai berita di surat kabar, televisi, majalah tentang kondisi krisis karakter bangsa Indonesia dirasakan perlu adanya perhatian yang serius. Krisis karakter yang dialami oleh Bangsa Indonesia dapat dikaji dari berbagai peristiwa korupsi yang dilakukan oleh oknum dari pihak eksekutif, legislatif serta yudikatif. Perilaku korupsi ini sangat sulit untuk diberantas karena adanya kelemahan yang dimiliki masyarakat Indonesia, yakni adanya mental menerabas, kurangnya disiplin, serta sikap nasionalisme yang lemah, sikap intoleran, tidak mau menerima perbedaan dalam masyarakat (SARA).<sup>3</sup> Anderson seorang sejarawan Amerika mengistilahkan bahwa keadaan yang demikian disebut komunitas terbayang.<sup>4</sup> Pendapat tersebut diperkuat oleh Parekh yang menegaskan bahwa dalam masyarakat yang multilural diperlukan sikap yang diistilarkannya dengan rethinking multikulturalisme<sup>5</sup>

Kondisi seperti yang dipaparkan di atas, dikatakan sebagai indikator kehancuran suatu bangsa (Lickona, 1992)<sup>6</sup>. Kehancuran suatu bangsa disebabkan

---

<sup>2</sup> Pemerintah Republik Indonesia . *Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025; Desain Induk*. (Jakarta : Kemendiknas, 2010), h.2.

<sup>3</sup> Raka, I Gd. Et al., 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah dari Gagasan keTindakan*. Jakarta : Kompas Gramedia, 2011), h.30-40.

<sup>4</sup> Anderson, Benedict. 2008. *Imagined Communities Komunitas-komunitas Terbayang*. (Yogyakarta:Insist Press dan Pustaka Pelajar, 2008), h.vii.

<sup>5</sup> Bhikhu Parekh. 2008. *Rethinking Multikulturalisme Keragaman Budaya dan teori Politik*. (Yogyakarta : Kanisius,2008), h. 19.

<sup>6</sup> Lickona, T.*Educating for Character*. (New York : Bantam Books, 1992), h.15.

adanya perilaku individu, kelompok, dan masyarakatnya seperti semakin meningkatnya budaya kekerasan, melemahnya rasa hormat kepada sesama, ketidakjujuran, melemahnya kohesi sosial, meningkatnya kecurigaan dan kebencian, penurunan etos kerja, menurunnya tanggung jawab warga negara, meningkatnya perilaku merusak diri (Kertih,2014:2)<sup>7</sup>. Keadaan yang demikian menunjukkan fakta bahwa terjadi kegagalan dalam proses pendidikan karakter di Indonesia

Hal lain yang menunjukkan gagalnya pendidikan karakter adalah terpaparnya paham-paham radikalisme di kalangan generasi muda seperti yang dikemukakan Ali (2013) yang menyatakan pasca reformasi generasi muda terpengaruh oleh berbagai tipologi ideologi yang bertentangan dengan ideologi Pancasila<sup>8</sup>. Munculnya sikap dan tindakan yang dipengaruhi oleh gerakan radikalisme dan liberalism di kalangan generasi muda ini tidak bisa dilepaskan dari model dan kebijakan pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan karakter/kepribadiannya, yang cenderung sekuler materialistik di satu sisi, sementara di sisi lain banyak juga dipengaruhi oleh menguatnya pengaruh ajaran agama yang sempit/picik dan cenderung radikal sebagai lawannya. Hal ini tampak

---

<sup>7</sup> Kertih. I Wayan. *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Integrasi Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Kearifan Lokal (Studi Etnografi Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Singaraja, Kabupaten Buleleng, Provindi Bali)*. (Sekolah Pascasarjana UPI : Bandung,2014), h.2.

<sup>8</sup> Ali, Asad Said. *Gerakan-Gerakan Sosial Politik Dalam Tinjauan Ideologis Ideologi Gerakan Pasca Reformasi*. (Jakarta: LP3ES,2013), h.73.

dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan di Indonesia pada umumnya dan pendidikan formal (termasuk pendidikan di perguruan tinggi) di Indonesia pada khususnya. Contohnya adalah kebijakan dan pelaksanaan pendidikan yang lebih mendominankan pentingnya pencapaian target kurikulum untuk peningkatan kompetensi kognitif, pendidikan di kelas berorientasi pada pencapaian individu belaka, mengutamakan keberhasilan kebebasan berpikir dan mengabaikan pertimbangan nilai moral spiritual, pendidikan berjiwa kompetisi individu, pendidikan yang baik adalah pendidikan berharga mahal, pendidikan yang direduksi hanya sebagai proses pengajaran dan tes, dan kebijakan pendidikan yang tersentralisasi yang kurang menghargai kearifan lokal. Sementara itu, banyak juga praktik pendidikan agama dan budi perkerti di Indonesia cenderung dilandasi oleh ajaran-ajaran agama yang picik yang mempertentangkan agama dengan ideologi nasional bangsa Indonesia, yakni Pancasila. Ini sudah terjadi pada sekolah-sekolah yang mengharamkan upacara bendera, anti Pancasila karena dinilai sebagai ideologi buatan manusia, haram memasang simbol-simbol negara, haram menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia raya, melarang anak-anak muslim bergaul dengan anak-anak dari kelompok agama lain, menanamkan sikap anti pemerintah dan anti aparat keamanan, dan sejenisnya.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Sukadi. *Pendidikan Pancasila Pandangan Hidup Bangsa Indonesia Dan dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia*. (Singaraja:Undiksha:2017), h.383.

Gambaran kegagalan dalam pendidikan karakter tersebut, tentu menjadi perhatian semua pihak, karena kondisinya bertolak belakang dengan semangat revolusi mental yang digagas pemerintah dalam segala bidang kehidupan termasuk dalam bidang pendidikan. Maragustam (2015) memberikan analisisnya bahwa paradigma revolusi mental adalah perubahan yang besar dan mendasar dalam struktur mental bangsa Indonesia untuk mewujudkan karakter yang baik. Struktur mental manusia tersebut terwujud dari aspek-aspek seperti pola pikir, spiritual hati, dan cara bersikap (polarasa-karsa).<sup>10</sup> Mengacacu pada pendapat tersebut, maka pendidikan karakter dan revolusi mental harusnya berjalan bersinergi, namun dilapangan terjadi kontradiksi, untuk itu perlu dianalisis penyebab hambatan pendidikan karakter di dunia pendidikan sambil mencari formula tepat untuk mengatasinya.

Penelitian pendahuluan, menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis desa adat menjadi media yang mampu menjawab kekhawatiran tentang melemahnya karakter di kalangan generasi muda. Leluhur masyarakat Tenganan sudah berpikir jauh ke depan bahwa masalah pendidikan karakter bukan saja menjadi tanggung jawab pihak eksekutif, legeslatif, namun menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat Indonesia termasuk didalamnya masyarakat adat , atau bisa dikatakan telah terjadi sinergi antara masyarakat Tenganan Pagringsingan

---

<sup>10</sup> Maragustam. Paradigma Revolusi Mental dalam Pembentukan Karakter Bangsa Berbasis Sinergitas Islam dan Filsafat Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XII, No. 2, Desember 2015. DOI: <https://doi.org/10.14421/jpai.2015.122-03>

dengan pihak pemerintah. Tokoh masyarakat desa adat yang berprofesi sebagai pendidik menyadari pula kelemahan dari pendidikan karakter yang diterapkan pemerintah, untuk itu penerapan pendidikan formal dan informal sifatnya saling melengkapi.

Keadaan seperti di atas bisa jadi disebabkan belum terintegrasinya pendidikan karakter dalam mata pelajaran termasuk dalam pembelajaran IPS yang lebih mengutamakan konten dan terselesaikannya materi dalam kurikulum, namun kurang memperhatikan aspek keterampilan sosial peserta didik, dan kurang memperhatikan proses internalisasi nilai<sup>11</sup>. Pemikiran yang senada juga dikemukakan oleh Al Muchtar (Al Muchhtar 2014:59) yang memberikan penjelasan bahwa kelemahan mendasar dalam pembelajaran IPS nampak dari adanya kesenjangan antara pemahaman dasar konseptual dengan kadar implementasinya, sebagai akibat tidak dimilikinya suatu pemikiran yang adaptif dengan perkembangan yang ada. Materi IPS lebih sifatnya hapalan belaka tanpa mengerti makna teks tersebut, dan diperparah minimnya buku-buku teks yang dimiliki peserta didik, implikasinya berbagai tradisi sosial budaya yang ada dilingkungan peserta didik tidak bisa dintegrasikan ke dalam materi IPS, akibatnya materi IPS dirasakan kering akan maknanya. Tentu hal ini berdampak pada

---

<sup>11</sup> Kertih. I Wayan.2014. *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Integrasi Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Kearifan Lokal (Studi Etnografi Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Singaraja, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali)*. (Sekolah Pascasarjana UPI : Bandung, 2014), h.3.

rendahnya kemampuan peserta didik untuk menghadapi berbagai permasalahan yang bersifat kekinian.<sup>12</sup>

Dengan meminjam pendapat dari Somantri (2001:136) keadaan yang demikian memberikan gambaran bahwa pembaharuan pembelajaran IPS jalan di tempat. Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru IPS hanya melibatkan aktivitas *low other thinking* bersifat teoretis dan kurang melibatkan aspek mental siswa untuk mempunyai pemikiran yang kritis. Cenderung hanya berisi hapalan fakta-fakta, peristiwa, konsep kering dan tidak bermakna<sup>13</sup>. Padahal pelajaran IPS menurut Supardan (2015:54) seharusnya bersifat *powerful* artinya pelajaran IPS harus membantu siswa dalam belajar dengan mempergunakan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang akan mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang kompeten, bertanggung jawab sepanjang hidup mereka<sup>14</sup>. Supardan menegaskan kondisi ideal tersebut ternyata dilapangan belum terjadi, karena dalam praktiknya guru-guru IPS menekankan pada penguasaan konten, konsep yang bersifat hapalan, kurang memberikan keterampilan berpikir dan sarat materi tanpa makna.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Suwarma Al Muchtar. 2001. *Epistemologi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*.(Bandung : Gelar Pustaka Mandiri,2001), h.59.

<sup>13</sup> Somantri, Muhammad Numan. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Dedi Supriadi Dan Rohmat Mulyana (Ed). (Bandung: Pasca Sarjana UPI dan Remaja Rosda Karya,2001), h.136

<sup>14</sup> Supardan, Dadang. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Perspektif Filosofi dan Kurikulum*. (Jakarta:Bumi Aksara, 2015), h.54.

<sup>15</sup> Muhammad Kaulan Karima dan Ramadhani. *PERMASALAHAN PEMBELAJARAN IPS DAN STRATEGI JITU PEMECAHANNYA*.( ITTIHAD, Vol. II, No.1, Januari – Juni 2018), hh.43-53.

Permasalahan yang ada perlu formula yang tepat untuk mengatasinya, untuk itu menarik gagasan yang dikemukakan oleh Abbas (2015:xvi) pembelajaran IPS dewasa ini harusnya tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan saja tetapi mendorong siswa untuk mempunyai kecakapan sosial yang berguna dalam kehidupannya kelak dan pengembangan IPS seharusnya berbasis epistemologi yang kokoh dengan cara mengembangkan PIPS melalui paradigma yang modern yang berbasis pada pendidikan dan agama, sains, teknologi, dalam sosio kultural Indonesia yang diperkuat dengan hasil-hasil kekuatan epistemology penelitiannya<sup>16</sup>.

Pembangunan Karakter merupakan program yang didesain sebagai upaya mewujudkan amanat yang terkandung dalam Pancasila dan pembukaan UUD 1945, juga dilatarbelakangi berbagai permasalahan kebangsaan yang menguras tenaga dan pikiran pemerintah dan rakyat Indonesia. Ada beberapa faktor yang mendorong pembangunan dan pendidikan karakter di negara kita. Faktor-faktor yang dimaksud adalah. adalah (1) belum diamalkannya nilai-nilai Pancasila; (2), lemahnya berbagai kebijakan yang belum dilaksanakan secara terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila;(3) Adanya pergeseran nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara;(4) adanya degradasi kesadaran masyarakat Indonesia terhadap nilai-nilai budaya bangsa;(5) adanya ancaman konflik yang dapat

---

<sup>16</sup> Abbas, Ersis Warmansyah. *Mewacanakan Pendidikan IPS*. (Lampung:FKIP UNLAM,2013), h.xvi



mengancam integrasi bangsa; (6) semakin melemahnya karakter kemandirian bangsa Indonesia (Kemendiknas, 2010)<sup>17</sup>. Dengan realitas permasalahan tersebut maka pendidikan karakter menjadi tanggung jawab pemerintah, masyarakat dan keluarga.

Persoalan-persoalan yang dikemukakan di atas patut mendapat perhatian dari semua pihak terutama dari para pengajar PIPS. Diperlukan adanya model pendidikan nilai dalam IPS sehingga dalam praktik pembelajarannya siswa tidak saja dijejali dengan materi berupa teori-teori yang bersifat hapalan, namun sudah harus diarahkan pada pembekalan sikap, nilai dan keterampilan, sehingga siswa dapat memahami berbagai fenomena-fenomena sosial yang ada di lingkungannya dan tercapainya tujuan pembelajaran IPS. Nilai-nilai yang bisa diajarkan dalam pembelajaran IPS adalah nilai demokrasi, gotong royong, kesetiakawanan sosial, kebangsaan, kemandirian, kekeluargaan.<sup>18</sup> Senada dengan hal tersebut, Leo Agung (2015) pendidikan dan pembelajaran IPS selain bersifat akademis juga menanamkan nilai, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah sosial,

---

<sup>17</sup> Kemendiknas RI. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas, 2010), h.5.

<sup>18</sup> Lasmawab, Wayan. *Menelisik Pendidikan IPS Dalam Kontektual Empiris*. (Singaraja: Mediakom Indonesia Press Bali), h. 268.

merekonstruksi peristiwa, hikmah dan pelajaran moral masalah, kemandirian, tanggung jawab, kedisiplinan, dan jiwa wirausaha<sup>19</sup>.

Mengacu pada Fenomena, fakta, serta asumsi-asumsi sebagaimana yang diuraikan di atas, serta belajar dari kelemahan-kelemahan praktek pendidikan karakter di Indonesia, maka penelitian ini penting untuk dilakukan alasan, sebagai berikut:

*Pertama*, kajian ini sejalan dengan upaya-upaya reformasi serta inovasi pendidikan IPS yang sarat dengan pendidikan karakter mengalami kegagalan, bahwa di balik kegagalan pendidikan karakter di level nasional ditandai dengan adanya berbagai patologi sosial yang berkembang di masyarakat seperti maraknya korupsi, kenakalan remaja seperti narkoba, tauran remaja, seks bebas, narkoba, konflik yang disebabkan oleh SARA, ternyata pendidikan karakter di tataran komunitas lokal melalui tradisi *Materuna Nyoman* di Tenganan Pagringsingan ternyata sudah berhasil dengan sangat baik yang dibuktikan lestarynya berbagai kebudayaan, lestarynya lingkungan, taatnya masyarakat terhadap *awig-awig*, minimnya kasus pelanggaran hukum di Desa Adat Tenganan Pagringsingan.

*Kedua*, kajian konprehensif tentang pendidikan budaya dan karakter di Tenganan Pagringsingan belum banyak dilakukan. Beberapa penelitian sejenis memang pernah dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Metri dan Sueca

---

<sup>19</sup> Leo Agung. 2015. *The Development of Local Wisdom-Based Social Science Learning Model with Bengawan Solo as the Learning Source*. (American International Journal of Social. Vol. 4, No. 4; August 2015), hh 51-58.

(2021) dengan judul “Penguatan Kearifan Lokal Berbasis Budaya Melalui Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah di Desa Tenganan Pagringsingan Kabupaten Karangasem”. Temuan penelitiannya menyimpulkan bahwa penguatan kearifan lokal di Desa Tenganan Pagringsingan tetap lestari sampai sekarang melalui pendidikan non formal, dan strategi pendidikan dilakukan dengan cara memberi cerita-cerita rakyat yang didalamnya mengandung pendidikan karakter dan pesan-pesan cerita rakyat tersebut mengacu pada nilai-nilai yang terdapat dalam *awig-awig*. Berbagai bentuk pemertahanan kearifan lokal diantaranya: melalui kegiatan keteladanan, gotong royong, kemandirian dan profesional. 1) Gotong royong adalah suatu bentuk kerjasama antar tokoh masyarakat dengan satu tujuan untuk mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal di Tenganan Pagringsingan berbasis budaya lokal. Di dalam gotong royong terdapat kepentingan, tujuan yang ingin dicapai bersama-sama dengan baik. Dengan gotong royong segala tantangan yang berat bisa diatasi dengan solusi yang dipikirkan secara bersama-sama. Bentuk penguatan di dalam gotong royong oleh masyarakat, seperti; loyalitas, kerukunan, adanya rasa memiliki warga. 2) Keteladanan merupakan panutan dari berbagai tokoh agama dan masyarakat yang dijadikan contoh dalam rangka menguatkan kearifan lokal sebagai nilai-nilai dan norma yang diatur dalam sebuah awig-awig desa adat. 3) Profesional, adalah langka penguatan karakter anak sekolah dengan melakukan aktivitas merawat, memelihara, , melatih, mendidik dan mengajar, tentang berbagai kearifan lokal yang ada di sekitar sekolah. 4)

Kemandirian merupakan suatu kondisi yang melakukan segala aktivitas dengan usaha sendiri yang nantinya menjadi cermin bagi warga Tenganan Pagringsingan dalam mengerjakan berbagai kegiatan yang menyangkut pemertahanan kearifan lokal. Ciri-ciri kemandirian antara lain; (1) melaksanakan segala tugas dengan rasa penuh tanggung jawab, (2) memiliki inisiatif selalu berusaha, dan (3) memiliki kompetensi memecahkan segala permasalahan adat yang terjadi di dalam masyarakat.<sup>20</sup>

Penelitian ini nampaknya hanya menggali ha-hal yang sifatnya sangat umum dan sama sekali tidak menyentuh tentang pendidikan karakter dalam tradisi *Materuna Nyoman*. Padahal kajian Sedana Arta dan Yuli Artini (2012) memberikan gambaran bahwa tradisi *Materuna Nyoman* mengandung nilai-nilai karakter yang demikian luhur yang menjadi pondasi keberlanjutan generasi muda terhadap pengaruh globalisasi yang melanda Desa Tenganan Pagringsingan sebagai salah satu objek wisata di Kabupaten Karangasem<sup>21</sup>.

*Ketiga*, Pendidikan karakter dalam Tradisi *Materuna Nyoman* adalah pendidikan tradisonal khas (etnopedagogik) masyarakat Desa Tenganan

---

<sup>20</sup> Metri, Ni Nyoman dan Sueca, I Nyoman. *Penguatan Kearifan Lokal Berbasis Budaya Melalui Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah di Desa Tenganan Pagringsingan Kabupaten Karangasem*. (Jurnal Jurnal Guna Widya, Jurusan Pendidikan Hindu. UNHI Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar. Volume 8 Nomor 2, September 2021. DOI: <http://dx.doi.org/10.25078/gw.v8i2.2579>.

<sup>21</sup> Arta, Sedana dan Rai Yuliantini. *kearifan lokal sebagai modal budaya dalam pendidikan karakter (studi kasus dalam tradisi Materuna Nyoman di Desa Tenganan Pangeringsingan, Karangasem, Bali)*. (Undiksha: Laporan Penelitian DIPA Universitas, 2012), h.15.

Pagringsingan. Kekhasannya dapat dikaji dari adanya tahapan-tahapan dalam tradisi tersebut. Penelitian pendahuluan memberikan gambaran bahwa dalam tradisi ini terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui sampai seseorang dianggap menyelesaikan tradisi ini, yakni terbagi menjadi lima tahapan utama yang terdiri dari pertama Purnama *Kawolu* (bulan kedelapan dalam kalender lokal masyarakat Tenganan) dapat dibagi menjadi lima tahapan yang terdiri dari upacara *Base Pamit*, *Upacara Kagedong*; *Upacara Matamyang*, dan *Upacara Malegar*. Tahapan selanjutnya dilaksanakan pada sasih kasanga (bulan kesembilan dalam kalender Desa Tenganan) yang terdiri dari *ngiterang katikung*, *ngejot katipat*. Tahapan ketiga pada Sasih Kedasa (bulan kesepuluh) dilaksanakan upacara *namyu katamyu*. Tahapan keempat dilaksanakan pada Sasih Desta (bulan kesebelas) pelaksanaan *ngejot gede*. Tahap akhir yaitu kelima pada Sasih Sada (bulan duabelas) peserta *Materuna Nyoman* melaksanakan upacara *Katinggal*.

*Keempat*, Eksistensi tradisi termasuk di Desa Adat Tenganan Pagringsingan tidak bisa dilepaskan dari adanya agen sosioalisasi. Dengan mengacu kepada Atmadja (2010) bahwa kebudayaan dan masyarakat adalah menyatu, hal ini terjadi karena kebudayaan adalah milik masyarakat. Proses penyatuan kebudayaan dan masyarakat terjadi melalui berbagai proses, yakni melalui sosialisasi, enkulturasi, dan ideologisasi. Agen-agen sosialisasi yang sangat berperan dalam

mempertahankan eksistensi kebudayaan adalah desa adat, keluarga, seka, sekolah, desa dinas, subak melalui pendidikan informal dan pendidikan formal<sup>22</sup>

Agen sosialisasi yang tidak kalah pentingnya dalam usaha menjaga eksistensi budaya Tenganan Pagringsingan adalah media sosial. Data di lapangan menunjukkan Sebagian besar masyarakat Tenganan Pagringsingan aktif dalam media sosial seperti facebook, Instagram, tiktok yang jadikan media untuk memberikan informasi berbagai gelar budaya dan agama yang berlangsung selama setahun. Boleh jadi fungsi media sosial sebagai agen sosialisasi mempunyai fungsi laten, yakni memelihara sistem nilai budaya dalam masyarakat secara tersembunyi.

Kelima, Pendidikan karakter (etnopedagogik) dalam tradisi *Materuna Nyoman* memiliki berbagai implikasi yang perlu untuk dikaji. Disatu sisi berimplikasi positif dengan memperkuat identitas sebagai masyarakat Tenganan Pagringsingan dengan model pendidikan tradisional yang mampu membentuk karakter pada generasi muda, namun disisi lain akibat adanya globalisasi bisa jadi menyebabkan adanya resistensi yang sifatnya laten. Selain itu akibat dari adanya globalisasi dalam proses pelaksanaan tradisi diadakan penyesuaian terhadap kurikulum kultural yang dipergunakan.

Menurut Atmadja (2018:36) apapun bentuk pendidikan tidak terlepas dari kebudayaan, mengingat pendidikan adalah proses memanusiakan manusia agar

---

<sup>22</sup> Atmadja, N.B. *Geneologi Keruntuhan Majapahit, Islamisasi, Toleransi, dan Pemertahanan Agama Hindu di Bali*. (Yogyakarta : LKiS, 2010), p.125.

menjadi insan yang berbudaya. Dengan demikian kurikulum yang berlaku dalam masyarakat dan keluarga secara otomatis berisikan kebudayaan<sup>23</sup>. Lebih lanjut Atmadja (2018) ciri-ciri kurikulum kultural antara lain: Pertama, memuat rancangan pembelajaran yang berlaku pada suatu komunitas. Kedua, rancangan pembelajaran ini menganut aspek-aspek keterampilan teknis berbasis penguasaan teknologi subsistensi, yakni cara hidup dan mempertahankannya lewat pelatihan keterampilan kerja yang disesuaikan dengan gender, umur dan posisi seseorang dalam masyarakat. Ketiga, keterampilan sosial tidak saja menyangkut peran gender, umur, dan status sosial tetapi menyangkut pula hubungan kekerabatan, struktur keluarga dan rumah tangga, jaringan sosial, pola-pola residensial dan jaringan sosial dalam masyarakat. Keempat, Penyelenggaraan pendidikan tidak bisa dilepaskan dari media yang berlaku dalam masyarakat yang dikenal sebagai media lokal/media tradisional. Kelima, apapun bentuk pendidikan tidak terlepas dari pranata dan lembaga yang mewadahnya. Keenam, pendidikan dalam suatu komunitas membutuhkan pula guru, yang paling penting dan utama adalah orang tua dalam keluarga<sup>24</sup>.

Kajian tentang etnopedagogik masih diperlukan karena kearifan lokal mempunyai nilai-nilai yang dapat disumbangkan dalam pembelajaran IPS, karena

---

<sup>23</sup> Atmadja, Nengah Bawa dan Mudana. *Ilmu Sosial dasar Berorientasi Integrasi Nasional dan Harmoni Sosial Berbasis Tri Hita Karana*.(Jakarta : Rajawali Pers, 2018), p.36.

<sup>24</sup> Atmadja, N.B dan Sri Aryani. *Media Tradisional Sebagai Agen Pendidikan Pada Masyarakat Bali*. (Denpasar : Pustaka Larasan,2018), p.56.

selama ini terdapat kritik terhadap pembelajaran IPS, terutama pendekatan, kontribusi, strategi, pengorganisasian materi yang dilakukan cenderung dangkal sehingga tidak menggugah peserta didik untuk belajar inquiri. Buku bukan satu-satunya sumber belajar, namun lingkungan termasuk masyarakat adat bisa sebagai sumber belajar. Penting juga dipikirkan kurikulum IPS mengcover refleksi dari nilai-nilai leluhur dan keberbedaan dari setiap orang dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian pembelajaran IPS menjadi lebih powerful dan bersifat kontekstual.<sup>25</sup>

Pentingnya kajian etnopedagogik untuk diteliti disampaikan oleh Widja, yang menyatakan di dalam masyarakat tradisional dijumpai praktek-praktek pendidikan yang berbasis kearifan lokal dan tetap bertahan sampai sekarang seperti halnya yang terjadi di Desa Tenganan Pagringsingan. Masalah pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ternyata tidak saja menjadi tanggung jawab institusin pendidikan formal, namun juga tanggung jawab masyarakat tradisional. Widja (2008:223) menegaskan dengan pendekatan pendidikan berdimensi budaya ini, menjadikan pendidikan menjadi instrument budaya dalam proses sosialisasi dan enkulturasi

---

<sup>25</sup> Lasmawan, I Wayan. 2005. *Pengembangan Model Pembelajaran IPS dengan Pendekatan Sosial Budaya (Studi Pengembangan Pembelajaran IPS pada Sekolah Dasar di Bali.* (Laporan Penelitian. Singaraja:IKIP N Singaraja, 2005), p.17



warga masyarakat, dilain pihak mempengaruhi perkembangan budaya di masa depan sebagai proses pendidikan tersebut<sup>26</sup>.

Melalui penelitian ini diharapkan terungkap dan ditemukan jawaban mengapa masyarakat Desa Adat Tenganan Pagringsingan melaksanakan tradisi *Materuna Nyoman* dalam rangka pendidikan karakter bagi generasi mudanya, bagaimana prosesi, faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan tradisi *Materuna Nyoman* dalam rangka pendidikan karakter, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Materuna Nyoman* dan implikasi dari Tradisi *Materuna Nyoman* bagi masyarakat di Desa Tenganan Pagringsingan.

Untuk mengungkap berbagai fenomena di atas, dalam penelitian ini digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan studi etnografi kritis. Pendekatan penelitian ini dipilih agar dapat mengungkap secara mendalam dan korehensif secara alamiah atau natural berbagai hal yang terjadi di lapangan berkaitan dengan implementasi dan pengembangan pendidikan budaya dan karakter yang terjadi pada suatu komunitas, yakni pendidikan karakter dalam tradisi *Materuna nyomandi* Desa Adat Tenganan Pagringsingan, Kecamatan Mangis, Kabupaten Karangasem.

---

<sup>26</sup> Widja, I Gde. 2008. *Menata Masa Depan Bali Melalui Tanggung Jawab Kultural Pendidikan Suatu Tinjauan Cultural Studies*. Dalam *Dinamika Sosial Masyarakat Bali dalam Lintasan Sejarah*, I Wayan Ardika (Ed). (Denpasar:Paniti HUT Ke-50 dan BK Ke-27 Fakultas Sastra, 2008), p.223

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, Desa Tenganan Pagringsingan memiliki banyak tradisi, salah satunya adalah tradisi *Materuna Nyoman* yang sebagai media pendidikan karakter. Penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa dalam tradisi ini ada beberapa masalah yang bisa diidentifikasi sebagai masalah penelitian, yakni:

### 1.2.1 Latar Belakang Masyarakat Desa Tenganan Pagringsingan Mengadakan Pendidik Materuna Nyoman Bagi Generasi Mudannya.

Setiap negara sekarang memasuki abad ke-21 yang lazim disebut abad globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan berbagai ideologi yang menyertai dibaliknya seperti konsumerisme, hedonisme, citraisme. Globalisasi memasuki aspek-aspek ekonomi, sosial, politik dan budaya (Atmadja, 2018)<sup>27</sup>. Demikian halnya dalam lapangan pendidikan, untuk menghadapi globalisasi tersebut pemerintah membuat berbagai kebijakan yang signifikan dalam lapangan pendidikan seperti membuat kurikulum dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal dan penelitian pendidikan berbasis kearifan lokal, sehingga peserta didik dalam kesehariannya tidak tercabut dari akar budaya yang adiluhung, dan melahirkan peserta didik yang pintar namun memiliki wawasan tentang kebudayaannya sendiri yang secara tidak langsung tujuan pendidikan IPS yakni

---

<sup>27</sup> Atmadja, Nengah Bawa dan Mudana. 2018. *Ilmu Sosial dasar Berorientasi Integrasi Nasional dan Harmoni Sosial Berbasis Tri Hita Karana*.(Jakarta : Rajawali Pers,2018). p 92.

menjadikan peserta didik sebagai warganegara yang baik yang berpikir global bertindak lokal (*think globally act locally*) (Stopsky dan Lee, 1994)<sup>28</sup>. Pandangan ini tentu relevan dengan semangat otonomi daerah terutama otonomi bidang pendidikan yang dewasa ini sedang digalakkan oleh pemerintah Indonesia.

Pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab dari pemerintah, namun institusi-institusi tradisional seperti desa adat memiliki peran yang besar dalam rangka pendidikan yang bersifat informal. Pendidikan tersebut dapat dikaji dari pendidikan karakter dalam berbagai tradisi yang berkembang seperti halnya di Desa Adat Tenganan Pagringsingan. Keadaan ini menyiratkan bahwa pendidikan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya masyarakat, terjadi proses budaya serta mencerminkan struktur sosial dan budaya masyarakat.

Tanggung jawan pemerintah terhadap pendidikan yang berbasis budaya dilakukan dengan model penguatan pendidikan karakter secara nasional dengan dikeluarkannya Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 yang secara jelas mendefisikan bahwa pendidikan karakter sebagai sebuah proses sosial budaya, tujuan pendidikan karakter pada dasarnya sebagai proses terinternalisasinya nilai-nilai kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia pada murid yang bersumber dari nilai-nilai kearifan lokal dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya. Ditegaskan pula bahwa nilai-nilai masyarakat global, nilai-nilai Pancasila, nilai-

---

<sup>28</sup> Stopsky, F. dan Lee, S. *Social Studies in a Global Society*. (New York: Delmar Publishers Inc, 1994), p.36.

nilai masyarakat global akan berjalan beriringan,serta ditegaskan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, toleran,jujur, kreatif , disiplin, bekerja keras, mandiri, rasa ingin tahu demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan,gemar membaca, bertanggung jawab, peduli sosial, dan bertanggung jawab.<sup>29</sup>

Pemikiran tersebut di atas sejalan dengan pendapat pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai kebudayaan turut membawa generasi muda dalam pola-pola pembangunan masyarakat yang bermadani dalam pembangunan masyarakat Indonesia di masa yang akan datang. ini berarti individu berada dalam kehidupan individu dalam masyarakat sekaligus dalam kebudayaan. Tilaar (2002) memberikan pemikiran bahwa antara kebudayaan dan pendidikan berproses secara dinamis yang bertujuan mengatur tata kehidupan masyarakat, adanya proses pemanusiaan dan pencapaian visi tentang kehidupan. Boleh dikatakan bahwa dalam proses pendidikan harus berlandaskan pada nilai-nilai kebudayaan yang ada dalam masyarakat<sup>30</sup>.

Demikian halnya pada tataran lokal tentang visi misi pendidikan orang Bali, akan didapatkan jawaban bahwa pendidikan harus menciptakan manusia yang cerdas dan berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sikap yang

---

<sup>29</sup> Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017. *Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. (Jakarta:Kemenkumham, 2017), h.4.

<sup>30</sup> Tilaar, H. A. R.*Pendidikan Madani Indonesia*.(Bandung :PT. Remaja Rosdakarya, 2002), p.67.

sesuai dengan ideologi Tri Hita Karana.<sup>31</sup> Ideologi ini secara mendalam menggariskan bahwa manusia Bali harus menjaga keharmonian religious, kehamonian sosiologis, dan keharmonian ekologis<sup>32</sup>.

Implementasi Tri Hita Karana tidak saja dalam lapangan pendidikan, namun juga dalam lapangan pariwisata, terlebih-lebih Desa Tenganan Pagringsingan adalah objek wisata terkenal di Karangasem dan Bali pada umumnya. Ada kemampuan adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Bali dan pemerintah daerah Bali. Dalam konteks pariwisata menurut Geria memaparkan berbagai kelebihan karakteristik pariwisata Bali diantaranya, (b) menampakkan diri sebagai satu sistem yang penuh vitalitas, selektif, dan adaptif; (c) merupakan masyarakat dengan satu sistem yang dinamik, (d) merupakan masyarakat dengan kebudayaan ekspresif, memiliki landasan etika dan estetika yang kuat; (e) memperlihatkan kekayaan variasi budaya serta kaya akan konsepsi-konsepsi yang dapat dipakai sebagai landasan kehidupan masyarakatnya, yaitu *dharma*, *tri hita karana*, *rwa bhineda*, keseimbangan, etos kerja, karma phala, estetika, yadnya, catur purusaha artha, serta taksu dan jengah, (f) memiliki akar yang kuat dan kokoh.

Berbagai karakteristik yang disebutkan di atas, menjadikan Bali peka terhadap dampak negatif pariwisata, yang bisa mendegradasi berbagai nilai, norma

---

<sup>31</sup> Pitana., *Desa Adat dalam Arus Modernisasi*. Dalam IG. Pitana (Ed.). *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. (Denpasar: BP, 1994), h. 137-170.

<sup>32</sup> Sujana, N. N. *Manusia Bali di Persimpangan Jalan*. Dalam IG. Pitana (Ed.). *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. (Denpasar: BP), h. 45-71.

budaya Bali melalui gerakan ajeg Bali untuk meminimalkan perubahan pariwisata terhadap pola hidup masyarakat Bali.<sup>33</sup> Berbagai pengaruh negatif pada masyarakat Bali menyadarkan dirinya bahwa kebudayaan Bali harus dipertahankan dengan berbagai strategi kebudayaan dengan melibatkan pihak-pihak yang bertanggung jawab atas keberlanjutan budaya Bali dan Tenganan Pagringsingan pada khususnya.

Desa Tenganan Pagringsingan juga tidak bisa lepas dari pengaruh pariwisata tersebut, baik yang positif maupun yang negatif. Upaya untuk bisa memfilter dampak negatif tersebut dapat dilihat dari adanya penyelenggaraan tradisi *Materuna Nyoman* sebagai bentuk penyelenggaraan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Harapannya bahwa pendidikan yang diselenggarakan oleh keluarga dan masyarakat lokal melalui tradisi setempat dapat mewujudkan kebahagiaan dalam keluarga atau meminjam pendapat Hidayat (2015) salah satu pilar kebahagiaan adalah *a good family life*<sup>34</sup>.

### 1.2.2 Prosesi Tradisi *Materuna Nyoman* di Desa Adat Tenganan Pagringsingan

Setiap daerah memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda yang dalam praktek sosialnya dapat dilihat berbagai tradisi lokal terkait dengan lingkungan, hubungan sesama manusia maupun kaitannya dengan kekuatan adi kodrati

---

<sup>33</sup> Santika dan Mahagganga. 2018. *Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Pulau Nusa Lembongan*. (Jurnal Destinasi Pariwisata Vol. 6 No 1, 2018), hh.177-185. DOI : <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2018.v06.i01.p27>

<sup>34</sup>Hidayat Rakmat. *Pedagogi Kritis: Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran*. (Jakarta:Rajawali Pers, 2013), h.6.

bentuknya dalam nyanyian, pepatah, petuah semboyan dan ajaran yang bisa dihubungkan dalam siklus daur hidup manusia seperti kelahiran, masa remaja, perkawinan, serta kematian<sup>35</sup>. Dalam masyarakat Bali masa menuntut ilmu (*brahmacari* adalah masa yang sangat menentukan dalam siklus kehidupan, maka pada masa ini pendidikan karakter sangat penting diberikan. Lembaga-lembaga yang berperan dalam pendidikan itu adalah lembaga sosial tradisional seperti desa adat.

Menurut Pitana (1994) Desa Adat berfungsi menyelenggarakan dan memberikan layanan dalam pelaksanaan praktek-praktek kegamaan dan ikatan-ikatan tradisi yang meliputi: (1) keterkaitan keluarga seseorang, (2) berkaitan dengan desanya, (3) ketrekaitan dengan *Kahyangan Tiga*<sup>36</sup>. Pelaksanaan ritual tradisi di suatu desa termasuk Tradisi *Materuna Nyoman* sudah barang tentu menjadi tanggung jawab keluarga serta desa adat. Meminjam pendapat Koentjaraningrat (2005) Desa Adat telah memenuhi unsur perannya sebagai pranata-pranata pendidikan<sup>37</sup>.

Merujuk keadaan seperti di atas, nampaknya pendidikan bukan saja tanggung jawab lembaga formal, non formal, namun juga lembaga informal seperti

---

<sup>35</sup>Chairul, Arni.2019. *Kearifan lokal dalam tradisi mancoliak anak pada masyarakat adat silungkang*.(Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya. Volume 5 No.2 November 2019), hh. 172-188. DOI: 10.36424/jpsb.v5i2.86

<sup>36</sup> Pitana, I Gde.. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. (Denpasar:Bali Post, 1994), h.102.

<sup>37</sup> Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi I*. (Jakarta:Rineka Cipta, 2005), h.135.

keluarga dan lingkungan sosial budaya.<sup>38</sup> Setiap pranata pendidikan tentu mempunyai kurikulum. Kurikulum sendiri berdimensi dua, yaitu kurikulum sebagai alat (*means*) untuk mendapat hasil (*end*) belajar yang berkualitas. Kedua, kurikulum sebagai refleksi eksistensi personal sebagai pengalaman murid .

Pendidikan karakter yang diselenggarakan oleh institusi tradisional, muatan kurikulumnya tidaklah seperti kurikulum pada sekolah formal tetapi muatan kurikulumnya lebih mengacu pada pengetahuan kognitif berupa materi tentang budaya yang termuat dalam *awig-awig*, keterampilan (psikomotorik) berupa berbagai keterampilan terkait upacara yang harus dikuasai oleh remaja putra maupun putri, dan aspek afektif yang penanaman nilai-nilai karakter yang bisa dipetik dari tahapan-tahapan upacara tradisi. Tradisi *Materuna Nyoman* sarat dengan kurikulum budaya. Untuk memperkaya kurikulum budaya langkah yang bisa dilakukan salah satunya adalah menjadikan tradisi lisan sebagai suplemen bahan ajar yang kaya dengan nilai-nilai karakter. Hal tersebut akan membangkitkan kesadaran betapa pentingnya budaya lokal yang menuntun kehidupan generasi muda, karena didalamnya terkandung kearifan sosiologis, ekologi, kearifan teologis dan konteks kepentingan nasional dalam rangka mempertahankan kepribadian

---

<sup>38</sup> Septiarti, Serafin Wisni. *Sosiologi dan Antropologi Pendidikan*. (Yogyakarta: UNY Press, 2017), h.82.



bangsa, serta adanya pandangan betapa strategisnya kekuatan kearifan lokal dalam memperkokoh kepribadian bangsa<sup>39</sup>.

Prosesi suatu ritual tradisi, selalu mengikuti pakem yang sudah ditetapkan oleh Desa Adat dan diatur dalam *awig-awig*. Di desa Bali Aga tahapan ritual dilakukan secara ketat, dan sifatnya memaksa anggota/*krama* desa adat untuk mematuhi. Hal ini bisa diterima karena Desa Adat mempunyai kewenangan mengurus masalah adat dan agama dengan berbagai otonominya, maka oleh Covarrubias (2013) menyebut desa adat disebut juga republik kecil<sup>40</sup>. Gagasan ini tidak bisa dilepaskan dari adanya kenyataan, yakni: *Pertama*, desa adat memiliki wilayah dengan batas-batasnya yang jelas. *Kedua*, desa adat memiliki penduduk sebagai warganya. *Ketiga*, desa adat memiliki sistem pemerintahan berbentuk dewan desa yang dipimpin oleh sejumlah orang disebut prajuru desa. *Keempat*, desa adat memiliki wewenang membuat aturan sendiri sekaligus menerapkannya, dan mengenakan sanksi bagi yang melanggar. *Kelima*, desa adat memiliki kekayaan atau bisa menggali modal sendiri guna melangsungkan kehidupannya.

Prosesi ritual *Materuna Nyoman* yang diselenggarakan di Desa Adat Tenganan Pagringsingan merupakan salah satu bagian kehidupan dalam *catur asrama* meliputi masa *Brahmacari*, *Grahasta*, *Wanaprasta* dan *Biksuka*. Tradisi

---

<sup>39</sup>Laksmi, AA Rai Sita, Mardika, I Made dan Sudrama I Ketut. *Cagar Budaya Bali Menggali Kearifan Lokal dan Model Pelestariannya*. (Denpasar:Universitas Warmadewa, 2011), p.3.

<sup>40</sup>Covarrubias, Miguel. *Pulau Bali Temuan yang Menakjubkan*. Sunaryo Basuki K.s. (Denpasar:Udayana University Press,2013), p.61.

*Materuna Nyoman* mengikuti siklus metamorphosis kehidupan kupu-kupu<sup>41</sup>. Koentjaraningrat (1990) memaparkan bahwa pada prosesi ritual suatu tradisi, maka ada beberapa aspek yang harus dipahami dalam sistem religi yang meliputi : sistem ritus, sistem keyakinan, umat agama, emosi keagamaan, peralatan ritus dan upacara<sup>42</sup>.

Pelaksanaan ritual suatu tradisi tidak bisa lepas dari keberadaan banten terutama dalam perpektif politetik. Fungsi banten dan makna banten menyatu dengan agama, mengingat tanpa agama maka banten tidak akan ada. Posisi banten dalam agama bisa dicermati pada gagasan Gellner (2009) tentang kategori politetik memiliki karakteristik, diantaranya: 1) *concern* pada suatu ilahi dan hubungan manusia dengan-Nya, 2) digunakan dalam praktik ritual, 3) adanya kode etis dalam pembuatan banten serta adanya sanksi manakala kode etis itu dilanggar, 4) ada kaitannya dengan kelompok etnis atau kelompok yang sama<sup>43</sup>. Banten-banten yang dipergunakan dalam tradisi *Materuna Nyoman* menyesuaikan dengan desa, kala, patra yang ada di Desa Adat Tenganan Pagringsingan.

Setiap pelaksanaan tradisi di suatu komunitas terutama pada masyarakat Bali adalah mewujudkan manusia yang ideal yakni terwujudnya insan dewasa. Menurut Atmadja (2018) bahwa manusia dewasa sebagai tujuan pendidikan tidak

<sup>41</sup> Budana. *Materuna Nyoman Pendidikan Khas Tenganan Pagringsingan*. (Bali Post, 2013), pp.13

<sup>42</sup> Koentjaraningrat.. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. (Jakarta:Dian Rakyat,1990), p.238.

<sup>43</sup> Gellner, David. N. *Pendekatan Antropologis*. Dalam Peter Connolly ed. *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Penerjemah:Ima Khoiri). (Yogyakarta:LKiS, 2009), h.55-56.

saja hanya menjadi peserta didik cerdas akaliah tetapi juga berkarakter kedewataan atau disebut juga anak suputra<sup>44</sup>. Pewarisan tradisi *Materuna Nyoman* masuk dalam kategori *velue inheriting*, yaitu pelaksanaan tradisi upacara/upakara yang dipolakan dan dilaksanakan sesuai dengan nilai yang ingin diwariskan.<sup>45</sup>

### 1.2.3 Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan tradisi *Materuna Nyoman*.

Pelaksanaan suatu tradisi tidak bisa lepas dari faktor penghambat dan pendukung suatu tradisi. Menurut Clifford Geertz (2017) bahwa desa adat memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam siklus kehidupan masyarakat adat di Bali. Menurutnya ada tiga ruang utama yang di dalamnya politik desa memainkan peranan yang sangat penting meliputi: (1) tatanan aspek-aspek publik dari kehidupan komunitas; (2) pengaturan fasilitas-fasilitas irigasi; (3) pengorganisasian ritual masyarakat desa.<sup>46</sup> Dari pernyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa desa adat adalah faktor pendukung kelancaran suatu ritual keagamaan. Pendapat Geertz diperkuat Perda Bali Nomor 4 Tahun 2019 tentang Desa Adat dalam BAB 1 pasal 1 angka (8) disebutkan:

---

<sup>44</sup>Atmdja dan Aryani. *Filsafat Sejarah Perspektif Agama Hindu dan Pemikiran Lainnya*. (Denpasar:Pustaka Larasan, 2018), h.346.

<sup>45</sup> Pageh, I Made. *Model Revitalisasi Ideologi Desa Pakraman Bali Aga Berbasis Kearifan Lokal*. (Jakarta:Rajawali Pers, 2018), h.43.

<sup>46</sup> Geertz, Clifford. 2017. *Negara Teater Kerajaan-kerajaan di Bali Abad ke Sembilan Belas*. Yogyakarta: Mata Bangsa

“Desa Adat adalah kesatuan masyarakat hukum adat di Propinsi Bali yang mempunyai satu kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan hidup masyarakat Hindu secara turun menurun dalam ikatan kahyangan tiga atau kahyangan desa yang mempunyai wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri serta berhak mengurus rumah tangganya sendiri”<sup>47</sup>”

Dari pernyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa desa adat adalah faktor pendukung kelancaran suatu ritual keagamaan berdasarkan wewenang yang melekat sesuai Perda Bali tersebut. Apalagi Desa Adat memiliki kewenangan untuk menyusun peraturan untuk menterjemahkan kewenangan yang dimilikinya. Oleh karena itu masing-masing desa adat di Bali juga di Desa Adat Tenganan Pagringsingan telah memiliki peraturan-peraturan adat sebagaimana diatur dalam Perda Bali Nomor 4 Tahun 2019 tentang Desa Adat dalam pasal 14 angka (1) disebutkan

“*awig-awig* desa adat dibuat untuk mengatur parhayangan, pawongan dan palemahan bertujuan untuk memelihara kehidupan bersama di Desa Adat agar rukun, tertib, dan damai, serta berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan prinsip *gilik saguluk, parasparo, salunglung sabayantaka, sarpanaya*”<sup>48</sup>.

Lahirnya berbagai kebijakan pemerintah daerah dalam usaha menjaga eksistensi kebudayaan bisa disebut sebagai politik kebudayaan. Politik kebudayaan mempunyai arti kebijakan dari pelaksanaan pemerintah (eksekutif) dan DPRD (legeslatif) yang memiliki wewenang/fungsi untuk menyusun peraturan daerah

<sup>47</sup> Perda Bali Nomor 4 Tahun 2019 tentang Desa Adat. (Denpasar: Pemerintah Daerah Provinsi Bali, 2019), h.3.

<sup>48</sup> *Ibid.*, h.9.

dengan maksud melindungi dan melestarikan kebudayaan daerah guna memperkaya khazanah kebudayaan bangsa yang menyangkut pembinaan dan pengembangan adat-istiadat yang hidup dan bermanfaat bagi pembangunan<sup>49</sup>.

Sebagai desa adat, Tenganan Pagringsingan telah mempunyai awig-awig yang ditulis diwariskan sejak tahun 1842, setahun setelah desa adat terbakar habis, caka 1763 (tahun 1841). *Awig* yang disusun sifatnya tidak kaku, isi *awig-awig* mengikuti anatomi masyarakat, maka *awig-awig* secara terus menerus mengalami revisi jika tidak sesuai dengan kondisi lingkungan melalui keputusan perarem. Dalam perkembangannya *awig-awig* telah ada revisi-revisi menyesuaikan kebutuhan masyarakat, seperti halnya tentang perubahan sistem perkawinan *melegadang* dihilangkan<sup>50</sup>. Penduduk Desa Adat Tenganan Pagringsingan yang melakukan pelanggaran terhadap ketentuan dalam *awig-awig* menyebabkan mereka diasingkan dari keanggotaan dan ditempatkan di rumah banjar kangin/pande.<sup>51</sup>

Selain desa adat dan *awig-awig*, ideologi Tri Hita Karana juga sangat berperan dalam kelancaran pelaksanaan suatu tradisi. apapun latar belakang esensi manusia dan Tindakan yang menyertainya, begitu pula apapun tindakan

---

<sup>49</sup> Astara, Wesna I Wayan. *Pertarungan Politik Hukum Negara & Politik Kebudayaan Otonomi Desa Adat di Bali*. (Denpasar:Udayana University Pers, . 2010), h.173.

<sup>50</sup> Lodra, I Nyoman. *Di Balik Kain Tenun Gringsing Tenganan Pagringsingan*.(Denpasar: Pramita, 2015), h.15

<sup>51</sup> Wirata, Ketut. *Tradisi Desa Bali Kuno Tenganan Pagringsingan Perspektif Hukum Adat Bali*. (Yogyakarta:Ruas Media, 2018), h.109.

manusia dalam memperebutkan suatu modal dalam arena sosial tidak bisa dilepaskan dari ideologi atau meminjam gagasan Bourdieu dapat disejajarkan dengan istilah *doxa*<sup>52</sup>. Dengan demikian berbicara tentang ideologi tidak hanya menyangkut dunia ide, tetapi juga praktik sosial yang menyertainya. Betapa pentingnya ideologi bagi manusia dapat dicermati gagasan firmanzah yang menyatakan bahwa kekuatan ideologi tidak berbeda dengan agama dalam memotivasi tindakan manusia<sup>53</sup>.

Ideologi Tri Hita Karana memberikan gambaran tentang tujuan hidup manusia, yakni harmoni yang meliputi harmoni teologis, harmoni sosiologis dan harmoni ekologis. Tri Hita Karana menjiwai seluruh simpul budaya Bali salah satunya adalah desa adat dan struktur sosial yang ada didalamnya seperti *seka teruna-teruni*, *seke gong*, *seke mekekawin*, dan lain-lain. Menurut Lilik (2021) *Tri Hita Karana* terdiri dari tiga bagian yang saling berkaitan, yakni (1) unsur *parhyangan* mengajarkan tentang hubungan yang harmonis antara manusia secara pribadi dengan Ida Sanghyang Widhi, (2) unsur *pawongan*, yang menuntun dan mengajarkan hubungan harmonis antara manusia dengan manusia, (3) unsur *palemahan* mengajarkan hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan<sup>54</sup>.

---

<sup>52</sup> Widja, I Gde. 2009. *Pendidikan Sebagai Ideologi Budaya Suatu Pengantar Ke Arah Pendidikan Kritis*. (Denpasar:Universitas Udayana, 2009), h.12.

<sup>53</sup> Firmanzah. *Mengelola Partai Politik: Komunikasi dan Positioning Ideologi Politik di Era Demokrasi*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011), h.88.

<sup>54</sup> Lilik. *Aktualisasi Ajaran Tri Hita Karana pada Masa Pandemi Covid-19*. (Jurnal Bawi Ayah Jurnal Pendidikan Pendidikan Agama dan Budaya Hindu. Vol 12 No 1, 2021), hh.1-16.doi: <https://doi.org/10.33363/ba.v12i1.631>

Dijadikannya *Tri Hita Karana* sebagai basis ideologi telah mampu menjadi simpul-simpul budaya Bali yang menjaga desa adat tetap harmoni dalam upaya pemertahanan tradisi dan adat di Bali. Maka ketika berbicara tentang gerakan ajeg Bali, harus paham tentang Ideologi Teri Hita Karana yang menjadi pondasi dasar menjaga Bali secara sekala dan niskala. Untuk itu desa-desa adat di Bali mengimplementasikan gerakan ajeg Bali melalui awig-awig yang menjadi landasan operasional masyarakat Bali dalam rangka pemertahanan budaya Bali.<sup>55</sup>

Selain faktor pendukung, faktor penghambat patut dianalisis terhadap proses pelaksanaan suatu tradisi. Faktor tersebut diantaranya faktor globalisasi. Menurut Putra (1998) globalisasi mempunyai pengertian kegiatan yang mengabaikan batas-batas negara, adanya penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih, kontak dan pergaulan dengan persyaratan-persyaratan non diskriminasi oleh suatu negara untuk warga negara dari semua negara, kebebasan bergerak bagi modal, barang dan jasa, termasuk manusia dan pekerja antar wilayah negara<sup>56</sup>.

Masyarakat Bali perlu lebih waspada dalam mengantisipasi dampak globalisasi yang telah menhadang di depannya, karena masyarakat global menuntut persyaratan-persyaratan yang tidak dituntut oleh masyarakat tradisional pada

---

<sup>55</sup> Pageh, I Made, *op.cit.*, h.18.

<sup>56</sup>Putra, Wyasa, I.B. *Bali dalam Perspektif Global*. (Denpasar:Upada Sastra, 1998), h.4.

umunya. Masyarakat global sangat menuntut kemampuan individual, tingkat keahlian dan pendidikan teknis, naluri bersaing yang tinggi.

Globalisasi menyebabkan Bali menjadi kampung global, apalagi Bali sebagai daerah wisata, termasuk Tenganan Pagringsingan sebagai daerah tujuan wisata di Kabupaten Karangasem. Ideologi di balik globalisasi bisa menyebabkan perubahan terhadap nilai-nilai budaya yang bisa berlangsung secara cepat bisa secara perlahan<sup>57</sup>. Untuk menghadapi globalisasi masyarakat Tenganan mempersiapkan persaingan di era globalisasi dengan berbagai jalur, salah satunya menempuh pendidikan di berbagai jenjang pendidikan, dan tidak sedikit mereka ke luar menempuh pendidikan. Akibat pendidikan ini memunculkan masyarakat informasi dan masyarakat jaringan. Masyarakat informasi menekankan pada peran informasi dalam masyarakat sebagai akibat dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi-industri berdasarkan ilmu pengetahuan komputer, elektronik, optik, poliner dengan berbagai implikasi yang menyertainya pada aneka aspek kehidupan. Sedangkan masyarakat jaringan mengacu kepada kondisi masyarakat informasi yang menggunakan jaringan guna mentransmisikan atau mengirimkan pesan dari satu orang ke satu orang, dari banyak orang ke banyak orang atau dari satu orang ke banyak orang<sup>58</sup>.

---

<sup>57</sup>Harrison dan Huntington. *Peran Kebangkitan Budaya Bagaimana Nilai-nilai Membentuk Kemajuan Manusia*. (Jakarta:LP3ES, 2011), h.19.

<sup>58</sup> Bungin, Burhan. *Analisis Penelitian Kualitatif*. (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2003), h.4.



Masyarakat jaringan dan masyarakat informasi menerima berbagai ragam teknologi, Penerimaan teknologi secara otomatis menimbulkan perubahan pada tiga aspek, yakni: pertama, aspek artefaktual. Individu atau institusi (keluarga) mengenal dan mengadopsi alat-alat yang baru yang belum ada sebelumnya. Kedua, perubahan pada aspek struktur ideasional, yakni individu atau warga komunitas mendapat tambahan pengetahuan baru tentang teknologi atau tanpa disadari mereka menyerap ideologi yang ada di baliknya. Ketiga, perubahan perilaku atau tindakan sosial, mengikuti cara-cara, prosedur atau hukum-hukum yang menyertai teknologi. Idealnya, ketiga aspek ini harus berjalan secara serasi. Aspek kebudayaan yang mudah berubah adalah artefak, menyusul perilaku, baru diikuti dengan aspek ideasional. Jika terjadi ketidakserasian antarkomponen tersebut maka timbul *cultural lag* atau ketertinggalan budaya (Soekanto, 1996)<sup>59</sup>. Dari pemaparan tersebut nampaknya di Desa Adat Tenganan Pagringsingan juga mengalami perubahan perilaku dan tindakan, yakni adanya perubahan terhadap pelaksanaan ritual dalam tradisi *Materuna Nyoman*, untuk mengadopsi remaja yang bersekolah di luar desa dan yang tinggal di berbagai kota di Bali.

Adanya masyarakat Tenganan Pagringsingan yang melakukan mobilitas sosial bekerja di luar desa dan menetap di berbagai kota di Bali, bisa jadi merupakan faktor penghambat proses kelancaran ritual yang akan dilaksanakan di Desa Adat

---

<sup>59</sup> Soekanto, Soerjono.. *Sosiologi Suatu Pengantar*.(Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2010), h.47.

Tenganan Pagringsingan. Menurut Sri Joko dalam bukunya mobilitas penduduk dan bonus demografi tahun 2017 menjelaskan mobilitas penduduk bisa dilihat dari sisi fisik, ekonomi, sosial dan budaya. Sedana (2021) mengatakan pendidikan dapat dikatakan satu-satunya factor yang dapat menyebabkan mobilitas horizontal maupun vertical. Di samping itu, factor-faktor lainnya, seperti kontak dengan budaya lain, sifat menghargai hasil karya orang lain, toleransi, sistem terbuka, heterogenitas penduduk, militer, ekonomi, politik, agama, dan perkawinan<sup>60</sup>

#### 1.2.4 Implikasi pendidikan Materuna Nyoman bagi generasi muda di Desa Tenganan Pagringsingan.

*Materuna Nyoman* adalah salah satu bentuk kearifan lokal merupakan ciri khas dari Desa Tenganan Pagringsingan. Hal ini sesuai dengan pengertian kearifan lokal sebagai bentuk kebudayaan yang memiliki nilai dan berkembang dalam lingkup lokal yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di dalam kearifan lokal mengandung nilai-nilai keteladanan dan kebijaksanaan hidup masyarakat lokal. Kearifan lokal bisa difungsikan sebagai media pendidikan sebagai upaya meningkatkan ketahanan nasional bangsa. Salah satu pemikiran kritis dalam rangka menjaga eksistensi kearifan lokal tersebut adalah memasukan

---

<sup>60</sup>Sedana Arta, Putra Yasa, Pageh. *The Impact of Education on Social Mobility in North Bali in the Early XX Century*. (Paramita Historical Studies Journal, 31(2), 2021), hh. 205-214. DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/paramita.v31i2.29742>

nilai-nilai kearifan lokal tersebut dalam kurikulum yang sedang diajarkan kepada peserta didik (Permatasari, 2015:188)<sup>61</sup>. Pendidikan yang dilakukan bisa dalam bentuk pendidikan formal dan informal.

Setiap pendidikan yang dilakukan pasti memiliki dampak bagi peserta didik, termasuk pendidikan yang dilaksanakan oleh masyarakat adat yang bertujuan pembinaan dan menumbuhkembangkan karakter bagi generasi mudanya. Chairul (2019) memberikan analisisnya bahwa dampak dari pendidikan karakter adalah adanya keberlanjutan nilai-nilai kearifan lokal yang sekarang masih bisa dilihat pada komunitas lokal. Nilai-nilai tersebut tidak saja dihayati, namun diajarkan dan dipraktikkan dalam bentuk pendidikan informal oleh masyarakat adat serta diwariskan pada generasi berikutnya. Muaranya adalah terbentuknya pola perilaku individu dan kelompok terhadap sesama manusia, lingkungan, maupun hubungannya dengan Tuhan.<sup>62</sup>

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bisa menjadi jawaban atas permasalahan yang timbul akibat arus globalisasi. Meminjam pendapat dari Rembangi (2008:13) dampak globalisasi bisa dihadapi dengan menggunakan

---

<sup>61</sup>Permatasari, Melly Agustina. *Menumbuhkan Sikap Konservasi Melalui Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal*. Abbas (Ed). Dalam Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal. (Bandung:Wahana Jaya Abadi, 2015), h.15.

<sup>62</sup>Chairul, Arni. *Kearifan Lokal dalam Tradisi Mancoliak Anak pada Masyarakat adat Silungkang*. (Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya. Volume 5 No.2 November 2019), hh.172-188. DOI: 10.36424/jpsb.v5i2.86

kekuatan potensi kearifan lokal dengan segala kekayaan budayanya menjadi kekuatan yang tangguh untuk menghadapinya, dengan demikian generasi muda adalah generasi yang tanggung berpikir global, namun disatu sisi tidak tercabut dari akar budayanya, bahkan bisa memanfaatkan globalisasi dengan kemajuan teknologinya untuk melestarikan kearifan lokal<sup>63</sup>.

Atmadja (2017:68) memberikan argumentasi bahwa kearifan lokal sangat berperan dalam pengembangan pendidikan karakter oleh komunitas adat maupun oleh Lembaga formal misalnya sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter kedalam mata pelajaran maupun kurikulum budaya seperti nilai karakter religious, toleransi, jujur, kerja keras, disiplin, mandiri, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi semangat kebangsaan, menghargai prestasi, cinta damai, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, gemar membaca, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Dengan cara demikian maka pendidikan terutama pendidikan IPS bisa mewujudkan tujuannya menjadikan peserta didik menjadi warga negara yang baik.<sup>64</sup>

Namun harus diakui bahwa usaha-usaha untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter tersebut tidaklah mudah bagi generasi muda di Desa Adat Tenganan Pagringsingan, hal itu tidak bisa dilepaskan dari adanya pengaruh pariwisata yang

---

<sup>63</sup> Rembangy, Mustofa. *Pendidikan Transformatif Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*. (Yogyakarta:Teras, 2008), h.13.

<sup>64</sup> Atmadja, Ananta, Maryati. *Agama Hindu, Pancasila dan Kearifan Lokal Fondasi Pendidikan Karakter*. (Denpasar:Pustaka Larasan, . 2017), h.68.

menjadi ikon di desa tersebut. Rupa (2016:11) memberikan analisisnya bahwa pengaruh pariwisata dan globalisasi tersebut nampak dari masuknya barang-barang elektronik dan kendaraan bermotor di lingkungan Tenganan Pagringsingan. Demikian halnya dengan jaringan internet, televisi dan computer, dan rata-rata orang Tenganan kini sudah memfalisitasi diri dengan telepon genggam<sup>65</sup>.

Berkaca dari pemaparan tersebut, maka peran desa adat dalam usaha membina generasi muda melalui pendidikan karakter dalam tradisi adat adalah sangat penting. Pendidikan yang diselenggarakan masyarakat adat dengan kurikulum budayanya mempunyai dampak *instructional effect* maupun *nurturant effect*. *Instrucional effect* berupa dampak pembelajaran dalam bentuk penguasaan substansi dari materi pembelajaran berupa kemampuan menguasai berbagai jenis pengetahuan dan praktek terkait upacara dan upakara sebagai bekal nantinya mereka memasuki masa grahasta. Sementara *nurturant effect* merupakan dampak pengiring. Ketika pengajar dalam Tradisi *Materuna Nyoman* memberikan materi tradisi lisan tentang Mitos *Lelipi Selan Bukit*, maka diperoleh dampak pengiringnya yaitu kerja keras, menghargai lingkungan, menghargai hak asasi orang lain dan nilai religious.

---

<sup>65</sup> Rupa, I Wayan, Satyananda, Ariani, Sugianto dan Dwikayana.. *Inventaris Budaya Mekare-kare di Desa Tenganan Pagringsingan Kabupaten Karangasem, Bali*. (Jakarta:Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan, Balai Pelestarian Pelestarian Nilai Budaya Bali, 2016), h.11.

Dari berbagai pemaparan identifikasi masalah di atas, maka dapat dipahami bahwa penggunaan lingkungan sosial budaya di dalam masyarakat adat, dapat memperkaya pelaksanaan program pendidikan formal dan informal tidak saja yang dilaksanakan di sekolah tetapi juga pendidikan yang dilaksanakan oleh masyarakat adat terutama kaitannya upaya pelaksanaan dan pengembangan pendidikan berbasis budaya dan karakter bangsa.

### 1.3 Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

- 1.3.1 Mengapa masyarakat Desa Adat Tenganan Pagringsingan mengadakan tradisi *Materuna Nyoman* dalam rangka pendidikan karakter bagi generasi mudanya?
- 1.3.2 Bagaimana prosesi tradisi *Materuna Nyoman* di Desa Adat Tenganan Pagringsingan?
- 1.3.3 Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan tradisi *Materuna Nyoman* dalam rangka pendidikan karakter di Desa Adat Tenganan Pagringsingan?
- 1.3.4 Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam tradisi *Materuna Nyoman* di Desa Adat Tenganan Pagringsingan?
- 1.3.5 Bagaimana implikasi tradisi *Materuna Nyoman* terhadap pendidikan karakter bagi masyarakat di Desa Adat Tenganan Pagringsingan?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

### 1.4.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi etnopedagogik yang di dalamnya ada kearifan lokal dan pendidikan karakter dalam *Materuna Nyoman* di Desa Tenganan Pagringsingan yang nantinya dapat berkontribusi pada pendidikan karakter. Hasil penelitian ini dapat memberikan konsep alternatif dalam melakukan pendidikan formal maupun informal untuk menumbuhkembangkan pendidikan karakter melalui tradisi lokal yang ada pada suatu komunitas.

### 1.4.2 Tujuan Khusus

1.4.2.1 Menganalisis latar belakang masyarakat Desa Adat Tenganan Pagringsingan mengadakan tradisi *Materuna Nyoman* dalam rangka pendidikan karakter bagi generasi mudanya.

1.4.2.2 Untuk mengungkapkan prosesi tradisi *Materuna Nyoman* di Desa Adat Tenganan Pagringsingan.

1.4.2.3 Untuk menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan tradisi *Materuna Nyoman* dalam rangka pendidikan karakter di Desa Adat Tenganan Pagringsingan.

1.4.2.4 Untuk menganalisis nilai-nilai Pendidikan karakter yang terdapat dalam tradisi *Materuna Nyoman* di Desa Adat Tenganan Pagringsingan.

1.4.2.5 Untuk menganalisis implikasi pendidikan karakter dalam tradisi *Materuna Nyoman* bagi masyarakat di Desa Adat Tenganan Pagringsingan.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat yang nantinya memberikan perubahan kearah yang lebih baik pada peneliti maupun hasil dari penelitian. Adapun manfaat yang diharapkan berupa manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut:

### 1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritik hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk penguatan teori pemertahanan budaya untuk mengupas wawasan dan pengetahuan tentang Desa Tenganan Pagringsingan mempraktekkan pendidikan karakter dengan mengacu pada kearifan lokal (etnopedagogik) dalam tradisi *Materuna Nyoman* di tengah pengaruh globalisasi terkait desa Tenganan Pagringsingan sebagai daerah wisata di Kabupaten Karangasem. Tradisi ini memberikan gambaran pendidikan karakter pada generasi muda sebelum mereka memasuki masa berumah tangga (grahasta) sehingga nantinya menjadi warga desa yang mandiri,



tanggung, menghargai berbagai tradisi yang ada di desanya. Praktek pendidikan karakter ini diharapkan pula sumbangan bagi pendidikan budaya dan karakter di Indonesia

## 1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Pemerintah Daerah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk pengambilan berbagai kebijakan dan pendidikan di Provinsi Bali pada umumnya dan di Kabupaten Karangasem pada khususnya dengan cara mengembangkan berbagai program, kurikulum muatan lokal dan model pembelajaran berbasis kearifan lokal. Kebijakan ini dapat memperkuat sinergi antara masyarakat dan lembaga pemerintah untuk menterjadikan pendidikan yang bersendikan kearifan lokal Bali. Kebijakan tersebut akan bersinergi dengan kebijakan nasional untuk mendorong keberhasilan pendidikan karakter yang menjadi fokus dalam kurikulum merdeka dengan penguatan profil pelajar Pancasila.

1.5.2.2 Bagi Desa Adat Tenganan, hasil penelitian ini diharapkan menjadi pegangan dalam mempertahankan eksistensi tradisi *Materuna Nyoman*, karena sudah memberikan dampak yang positif bagi pembinaan karakter di kalangan generasi muda di tengah globalisasi yang melanda Desa Adat Tenganan

Pagringsingan sebagai salah satu tujuan pariwisata unggulan di Kabupaten Karangasem.

1.5.2.3 Bagi guru IPS, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan suplemen materi pendidikan IPS yang bisa memperkaya materi sehingga siswa melek terhadap berbagai fenomena-fenomena sosial budaya karena IPS juga membahas hubungan antara manusia dan lingkungannya. Hasil penelitian ini diharapkan bisa mendorong guru-guru IPS untuk meneliti kearifan lokal di Tenganan Pagringsingan dari perspektif yang berbeda.

## 1.6 Novelty

Adapun novelty dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.6.1 Konsep *Materuna Nyoman* adalah jenis pendidikan karakter berbasis adat, yang akar katanya berasal dari teruna yang berarti pemuda, dan kata yom berarti suci, jadi *Materuna Nyoman* adalah tradisi pendidikan berbasis adat untuk generasi muda untuk menyucikan jiwa raga melalui prosesi adat sehingga tumbuh menjadi pemuda Tenganan Pagringsingan yang berkarakter kuat.
- 1.6.2 Model pendidikan karakter berbasis etnopedagogik *Materuna Nyoman*, yang dapat dijabarkan sebagai berikut: bahwa pendidikan *Materuna Nyoman* dilandasi oleh ideologi *Tri Hita Karana* yang melandasi setiap

simpul budaya Bali yang embrionya dari masa prakasara yang dikenal sebagai Tri Kotomi embrio *Tri Hita Karana*, yang menuntun agar kehidupan masyarakat selalu harmoni (teologi, sosiologis, dan ekologis) termasuk Desa Adat Tenganan Pagringsingan. Selain itu pendidikan berbasis adat tersebut juga dilandasi oleh nilai-nilai yang dijadikan pedoman dalam proses pelaksanaannya, nilai-nilai yang dimaksud adalah: *Pertama*, nilai awig-awig yang menjadi landasan hukum dilaksanakannya pendidikan *Materuna Nyoman*. Secara eksplisit *awig-awig* tersebut sifatnya memaksa orang tua dan remaja untuk menjalani prosesi ini, sebagai prasyarat sebelum memasuki organisasi seka teruna, dan memasuki masa *grahasta* atau masa berumah tangga. *Kedua*, nilai agama seperti mitologi Dewa Indra yang erat kaitannya dengan cikal-bakal keberadaan leluhur masyarakat di Desa Tenganan Pagringsingan ketika mencari kuda *Onceswara*, dimana potongan-potongan bangkai kuda tersebut menjadi batas-batas wilayah desanya. Nilai agama lainnya tentang hukum *karma phala* yang intinya mengajarkan bahwa kehidupan manusia ditentukan oleh *karma* kelahiran terdahulu, sekarang dan berpengaruh pada kehidupan manusia di kelahiran yang akan datang. Nilai agama lainnya adalah *Niti Sastra* yang merupakan ajaran tentang etika dan moralitas, budi pekerti, tata pergaulan hidup dengan semua makhluk hidup, serta bagaimana memusatkan perhatian atau pelayanan

bakti pada Tuhan Yang Maha Esa, yang tidak kalah pentingnya adalah *Niti Sastra* sebagai ilmu kepemimpinan yang bersifat umum dan praktis berlandaskan ajaran agama Hindu. *Ketiga*, nilai sosial yang ditunjukkan dengan adanya hubungan antara orang tua dan anak, panitia *Materuna Nyoman*, *prajuru* desa adat, pihak sekolah, sehingga pelaksanaan pendidikan *Materuna Nyoman* dapat berlangsung dengan baik dari awal kegiatan sampai dilaksanakannya katinggal/wisuda. Keempat, nilai ekonomi yang dapat dikaji dari pembiayaan yang harus direncanakan oleh orang tua dan panitia, sehingga biaya pelaksanaan harus dipersiapkan jauh-jauh hari. *Kelima*, nilai politik yang tidak bisa dilepaskan dari adanya keputusan yang dibuat antara pihak desa adat, panitia, dan pihak sekolah untuk mensinergikan pendidikan informal dan pendidikan formal yang bisa berlangsung secara harmoni. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan di bawah ini. Pendidikan etnopedagogik *Materuna Nyoman* tidak bisa dilepaskan dari faktor struktur sosial seperti desa adat, desa dinas, dan sekolah maupun keluarga, serta panitia yang berkolaborasi untuk menyukseskan *Materuna Nyoman* ini. Keberhasilan pendidikan *Materuna Nyoman* ini ditunjang oleh infrastruktur fisik yang berwujud lingkungan desa, asrama, *tamyang*, peralatan tulis. Metode dalam pendidikan *Materuna Nyoman* menggunakan inkulkasi, modeling, dan fasilitasi nilai yang

diimplementasikan oleh mekel disertai evaluasi proses untuk menunjang tujuan pendidikan *Materuna Nyoman* mewujudkan generasi muda Tenganan Pagringsingan yang berkarakter. Untuk lebih jelasnya model pendidikan *Materuna Nyoman* bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Bagan 1. 1 Model Pendidikan *Materuna Nyoman*



Sumber: adaftasi dari Sanderson, 2001